

BAB IV

PENUTUP

Pada bab ini, penulis akan membagi dalam tiga bagian. Pertama, penulis memberikan kesimpulan atas konsep kebenaran pragmatisme menurut William James dalam buku *Pragmatism*. Kedua, Penulis akan memberikan tanggapan Kritis atas konsep kebenaran pragmatisme menurut William James. Ketiga, penulis akan memberikan relevansi atas atas konsep kebenaran pragmatisme menurut William James dalam buku *Pragmatism*.

4.1. Kesimpulan

William James menuliskan buku *Pragmatism* yang merupakan suatu kumpulan pengajaran kuliah oleh William James pada tahun 1907 yang terdiri dari delapan pengajaran dan kemudian disusun sedemikian rupa menjadi sebuah buku yang berjudul *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking*. Konsep kebenaran Pragmatisme menurut James ditulis dalam buku ini sebagai acuan utama pemikirannya.

Secara umum, pragmatisme bagi William James adalah sebagai suatu metode, teori kebenaran, dan sebagai arti. Pragmatisme sebagai suatu teori kebenaran

merupakan bagian dari teori-teori kebenaran yang mana memiliki kekhasannya sendiri. Kebenaran pragmatisme lebih menempatkan akal budi manusia sebagai sarana pemecahan masalah dalam menghadapi persoalan kehidupan manusia, baik bersifat praktis maupun teoritis.

William James menggagas konsep kebenaran pragmatisme bermula dari kritiknya terhadap kebenaran rasionalisme dan empirisme yang memperdebatkan antara kebenaran subjektif dan objektif. James menangkap realitas itu sebagai suatu hal yang menjadi permasalahan epistemologis tentang kebenaran.

Pengalaman bagi James merupakan suatu hal yang penting. Rasio dipakai seperti menggunakan kemampuan manusia lainnya, berlangsung dalam konteks yang nyata dan manusiawi. Rasio digunakan pada kesempatan tertentu dalam situasi yang tepat. Namun, hidup dan pengalaman lebih luas daripada rasio, yang berarti bahwa tujuan hidup memandu dan mengarahkan semua hal yang kita pikirkan dan lakukan. Pengalaman merupakan suatu faktor yang penting untuk membuktikan kebenaran.

James mengajukan prinsip empirisme radikal yang mengedepankan pengalaman manusia, juga memperhatikan keterkaitan berbagai pengalaman. Pengalaman adalah tempat di mana manusia hidup, bergerak, berada dan bagaimana kehidupan manusia itu terbentuk. Pengalaman adalah konstituen fundamental dari segala sesuatu, seperti perasaan, kecenderungan, reaksi, antisipasi dan sebagainya. Empirisme Radikal dijadikan James sebagai pembahasan pokok

dari konsep pragmatismenya dan diajukan sebagai jalan tengah antara perdebatan rasionalis dan empiris.

Kebenaran pragmatisme bagi James adalah kesesuaian antara ide dengan realitas. Ide yang benar adalah yang dapat diasimilasi, divalidasi, dibenarkan dan dibuktikan. Ide-ide yang salah adalah yang tidak dapat diberlakukan seperti yang disebutkan sebelumnya. Kebenaran menjadi suatu “kebenaran” ketika suatu ide dapat dibuktikan melalui kejadian. Kebenaran juga merupakan sebuah proses, yaitu proses pembuktian itu sendiri dan proses membenaran itu sendiri.

Kebenaran dicapai melalui pengujian gagasan dalam pengalaman, dan ditemukan benar jika gagasan itu memberikan kegunaan. Bagi James, kebenaran itu tidak statis namun dinamis. “Tindakan” merupakan unsur yang sangat diperlukan dari nilai kebenaran suatu gagasan dan kebenaran menjadi berorientasi pada tindakan. Gagasan yang benar menurut James berguna dan dapat diandalkan/dipercayai dengan cara yang tidak dilakukan oleh keyakinan yang salah. Proses verifikasi menjadi suatu hal yang ingin ditekankan oleh James dalam proses kebenaran.

James lebih condong kepada pandangan pluralisme, walaupun ia tidak sepenuhnya menolak segi positif monisme. Bagi James, pengalaman manusia menunjukkan bahwa bagian mempunyai kepentingan tersendiri yang mempunyai bagian esensialnya. Dalam pengalaman, kita justru berhadapan dengan dunia plural yang berubah dan terus berkembang.

4.2. Tanggapan Kritis

William James mengemukakan konsep kebenaran pragmatisme tentu dengan maksud yang baik untuk kebaikan manusia. Walaupun demikian, pemikiran James tentang kebenaran pragmatis tidak luput dari berbagai kritikan. Maka, penulis mencoba untuk memberikan tanggapan kritis atas pemikiran William James tentang kebenaran Pragmatis.

Namun, penulis ingin menekankan bahwa pragmatisme adalah filsafat tindakan. Ketika berhadapan dengan situasi problematik di berbagai bidang, pragmatisme selalu mempertanyakan konsekuensi praktis dari tindakan. Segala sesuatu, dalam pragmatisme, selalu dilihat sebagai konsekuensi praktis yang berkaitan dengan utilitas dalam kehidupan manusia. Sesuatu yang berguna bagi manusia, dibenarkan oleh pragmatisme.

Kaum pragmatis tidak menghendaki adanya diskusi yang bertele-tele namun tidak membuahkan tindakan yang berarti untuk mengubah suatu situasi. Mereka berusaha untuk memecahkan suatu masalah dengan tindakan yang konkret. Oleh karena itu, teori-teori bagi pragmatisme adalah alat dan sarana untuk bertindak dan bukannya membuat manusia berhenti pada teori tersebut. Teori harus memberikan kemungkinan bagi manusia bertindak secara praktis dalam situasi yang tepat. Maka, teori yang tepat adalah teori yang berguna dan memungkinkan manusia dapat bertindak secara praktis. Pembuktian didasarkan pada pengalaman dan mengarahkan manusia kepada realitas yang dinyatakan dalam teori itu.

Pragmatisme pada dasarnya memiliki dua sifat utama, yakni prinsip pemecahan masalah dan kritik terhadap pendekatan ideologis.¹⁷³ Pertama, prinsip pemecahan masalah menyatakan bahwa suatu ide atau strategi terbukti benar jika memecahkan masalah yang bersangkutan dan menghilangkan situasi yang penuh dengan keraguan dan kecemasan.¹⁷⁴ Kedua, kritik terhadap pendekatan ideologis berarti pragmatisme mempertanyakan pentingnya sebuah ideologi dalam menyelesaikan suatu masalah.¹⁷⁵

Akan tetapi, alih-alih ingin membuat hidup manusia menjadi lebih baik, pragmatisme justru menimbulkan berbagai persoalan. Pragmatisme tidak mengindahkan diskusi-diskusi tentang dasar pertanggungjawaban etis dari setiap tindakan yang diambil sebagai pemecah masalah atas suatu permasalahan.¹⁷⁶ Pragmatisme hanya menerima alternatif yang berguna dan memuaskan berdasarkan pengalaman yang ada. Pertanyaan selanjutnya ialah berguna bagi siapa? Bisa jadi konsep kebergunaan ini tidak netral dan merujuk pada pihak tertentu saja yang diuntungkan. Oleh karena itu boleh dikatakan bahwa bisa jadi pemecahan masalah secara pragmatis menjadi tidak adil.

Pragmatisme memiliki sifat humanisme yang menjadikan segala tujuan gagasan merujuk pada kepentingan manusia. Sebenarnya hal ini adalah bentuk dari antroposentrisme¹⁷⁷. Semua hal seolah-olah hanya untuk kepentingan manusia saja.

¹⁷³ Bdk. Sonny Keraf, *Pragmatisme menurut William James*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, 116.

¹⁷⁴ Bdk. *Ibid.*

¹⁷⁵ Bdk. *Ibid.*

¹⁷⁶ Bdk. *Ibid.*

¹⁷⁷ Antroposentrisme (Inggris: *anthropocentric*, berasal dari kata Yunani *anthropikos*= dari *anthropos* yang berarti manusia dan *kentron* yang berarti pusat) mengacu pada pandangan apa saja yang mempertahankan bahwa manusia merupakan pusat dan tujuan akhir dari alam semesta.

Antroposentrisme menyatakan bahwa alam semesta menjadi objek bagi manusia untuk kepentingan-kepentingannya. Maka alam semesta dengan segala entitas kehidupannya bukan suatu hal yang perlu dihargai, sebab manusia yang utama. Oleh sebab itu, alam semesta bisa saja dieksploitasi sedemikian rupa karena manusia adalah pusat dari dunia.

Pragmatisme pada tujuan konsep dasarnya juga menyebutkan sebagai suatu metode untuk memecahkan perdebatan metafisika yang tiada hentinya. Maka, pragmatisme juga “menolak” perselisihan teoritis, pertengkaran ideologis, perselisihan nilai-nilai, dan lain sebagainya dan berupaya untuk mengambil tindakan langsung secara tepat. Demokrasi tidak menjadi luwes dalam pragmatisme. Maka pragmatisme dalam arti tertentu membenarkan legitimasi teknokratis¹⁷⁸ dan mengorbankan prinsip demokrasi.

Pragmatisme bisa jadi hanya menjawab gejala dan bukan sebab utama dari suatu masalah. Dalam suatu masalah, sebenarnya ada banyak hal yang harus diperhitungkan sebab ada banyak hal pula yang memengaruhinya. Pragmatisme

Pandangan bahwa nilai-nilai manusia merupakan pusat untuk berfungsinya alam semesta dan alam semesta menopang dan secara tahap demi tahap mendukung nilai-nilai itu. Kadang-kadang, istilah itu dipakai secara negatif untuk mengacu kepada keyakinan bahwa realitas dapat dijelaskan secara tepat hanya atas dasar bentuk-bentuk pengalaman subjektif manusia. (Bdk. Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 1996, 60.)

¹⁷⁸ Teknokrasi berarti bentuk pemerintahan ketika para pakar teknis menguasai pengambilan keputusan dalam bidangnya masing-masing. Insinyur, ilmuwan, profesional kesehatan, dan orang-orang yang punya pengetahuan, keahlian atau kemampuan akan membentuk badan pemerintahan. Dalam teknokrasi, para pengambil keputusan akan dipilih berdasarkan seberapa jauh mereka menguasai bidang mereka. Kemampuan teknis dan kepemimpinan akan dipilih melalui proses birokratis dengan dasar pengetahuan dan performa khusus, bukan pemilihan demokratis oleh orang-orang tanpa pengetahuan atau kemampuan yang diperlukan. Sejumlah bentuk teknokrasi dibayangkan sebagai bentuk meritokrasi, sebuah sistem ketika “orang paling berkualifikasi” dan orang yang memutuskan keabsahan kualifikasi tersebut adalah orang yang sama. (Bdk. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa), “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*”, <https://kbbi.web.id/teknokrasi>, diakses pada 20 April 2022, pukul 08.34 WIB.)

mengabaikan metafisika yang membahas tentang esensi dan tidak melihat permasalahan secara lebih mendasar. Hal ini dikarenakan bahwa keyakinan dan prinsip pragmatisme melihat ide atau teori hanya merupakan sarana atau alat untuk melakukan tindakan tertentu.¹⁷⁹ Teori bukan merupakan dasar pengambilan keputusan dan bukan dasar kebenaran pengambilan keputusan. Konsep kebenaran pragmatisme sendiri menyatakan bahwa tindakan itu benar jika mempunyai nilai kebergunaan.

Alih-alih untuk tidak memihak teori-teori manapun, Konsep kebenaran pragmatisme William James justru jatuh dalam teori tertentu yaitu pragmatisme itu sendiri. Dan jikapun sikap pragmatisme oleh karena tidak mempunyai patokan pada suatu teori, sikap pragmatisme menjadi sulit ditangkap. Sikap pragmatisme bisa saja dapat cepat berubah; pragmatisme bisa saja menerima suatu teori namun setelah itu ia menolak teori itu. Misalnya dalam paham monisme, James menerima monisme sejauh memberikan manusia dunia yang damai dan menenteramkan. Namun di sisi lain, James juga menolak monisme sejauh paham itu menolak kehendak bebas manusia dan berpandangan bahwa dunia sudah terdeterminasi.¹⁸⁰

Pragmatisme sebenarnya memutlakkan metode pragmatismenya yang menganut konsekuensi praktis yang dapat diamati. Dia tidak pernah menghindari prinsip-prinsip seperti "selalu pilih yang menghasilkan efek terbaik sesuai dengan tuntutan kemajuan umat manusia." Namun, kemutlakan metode atau prinsip ini sebenarnya

¹⁷⁹ Bdk. Sonny Keraf, *Op. Cit.*, 119.

¹⁸⁰ Bdk. *Ibid.*

menunjukkan bahwa penolakannya terhadap kemutlakan tidak konsisten.¹⁸¹ Selanjutnya, dengan penolakannya terhadap materi, pragmatisme tidak hanya tidak mengakui keberadaan Tuhan, tetapi juga jiwa, hati nurani, perspektif orang secara subjektif. Akal adalah salah satu fakultas jiwa. Pragmatisme mempertimbangkan persepsi psikologis tentang apa yang ditunjukkan oleh pengalaman.¹⁸² Akan tetapi, bagaimana mungkin ia dapat melakukan evaluasi atas baik buruk, yang mana ini merupakan suatu penalaran oleh suatu fakultas jiwa dan mengandaikan kesadaran, tetapi justru hal-hal ini ditolak keberadaannya oleh pragmatisme karena mereka adalah metafisis?, yang mana ini merupakan suatu penalaran oleh suatu fakultas jiwa dan mengandaikan kesadaran, tetapi justru hal-hal tersebut ditolak keberadaannya oleh pragmatisme karena mereka adalah adalah suatu hal yang metafisis?¹⁸³

Pragmatisme menekankan tindakan yang berguna dan memuaskan. Jika dikaitkan dengan utilitarianisme, konsep kebenaran pragmatisme William James dalam arti tertentu adalah utilitarianisme dalam pengertian negatif. Hal itu karena kedua paham ini cenderung menyamakan penilaian moral yang baik itu adalah yang benar dan bermanfaat. Sedangkan apa yang merugikan itu buruk. Pragmatisme juga menilai apa yang berhasil itu baik dan buruk jika tidak berhasil. Tindakan yang

¹⁸¹ Bdk. Xaverius Chandra, "Menimbang Etika Pragmatisme William James dengan Etika Kristiani", dalam Anastasia Jessica Adinda S. (ed). *Meninjau Ulang dan Menyikapi Pragmatisme Dewasa Ini*, Surabaya: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 271.

¹⁸² Bdk. *Ibid.*

¹⁸³ Bdk. *Ibid.*, 272.

berguna dalam pragmatisme juga diukur berdasarkan kepuasan yang diperoleh. Dalam hal ini, pragmatisme memiliki sifat hedonistis¹⁸⁴ pula.

Pragmatisme jika dianggap sebagai suatu utilitarianisme, maka kelemahannya dapat disamakan dengan utilitarianisme tindakan itu. Definisi dasar utilitarianisme tindakan ialah bertindak sedemikian rupa sehingga setiap tindakan anda menghasilkan sebanyak mungkin hasil yang baik daripada yang buruk.¹⁸⁵ Oleh karena itu, bisa saja tindakan buruk secara *intercese malum* dapat dibenarkan untuk mengejar tujuan-tujuan yang dirasa pragmatisme adalah baik. Lagipula, pragmatisme tidak mengakui apa yang metafisis, termasuk konsep kebaikan yang ontologis.¹⁸⁶ Karena itu, pada pragmatisme, tindakan tidak mungkin memiliki nilai objektif karena pemberi nilai padanya adalah yang menentukan berdasarkan taksirannya sendiri atas efek praktis pilihan tindakan menurut ukuran ideal-ideal yang ditentukan secara subjektif pula.¹⁸⁷

Dari sini dapat dilihat bahwa kelemahan prinsip pragmatisme yang juga dipengaruhi oleh utilitarianisme yakni tindakan manusia dalam baik buruknya hanya dinilai dari baik buruknya akibat itu.¹⁸⁸ Suatu tindakan hanya dibenarkan berdasarkan nilai guna tindakan itu. Nilai-nilai lain sangat mungkin untuk diabaikan

¹⁸⁴ Hedonistis berasal dari kata Hedonisme (Inggris: *hedonism*; dari kata Yunani *hedone* yang berarti kesenangan dan kenikmatan) merupakan konsep moral yang menyamakan kebaikan dengan kesenangan. Hedonisme juga diartikan tentang suatu ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia, atau harus merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia. (Bdk. Loren Bagus, *Op. Cit.*, 282.)

¹⁸⁵ Bdk. Sonny Keraf, *Op. Cit.*, 120.

¹⁸⁶ Bdk. Xaverius Chandra, "Menimbang Etika Pragmatisme William James dengan Etika Kristiani", dalam Anastasia Jessica Adinda S. (ed). *Meninjau Ulang dan Menyikapi Pragmatisme Dewasa Ini*, Surabaya: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 268.

¹⁸⁷ Bdk. *Ibid.*

¹⁸⁸ Bdk. *Ibid.*, 121.

dan dikorbankan demi nilai guna tersebut. Misalnya seperti hak asasi manusia dan nilai-nilai keadilan sosial dikorbankan hanya karena tindakan tersebut mempunyai akibat yang baik dan berguna.¹⁸⁹ Alih-alih memanusiakan manusia, metode pragmatisme justru tidak mengindahkan nilai kemanusiaan sebagaimana mestinya. Jika kebenaran itu berubah-ubah, apakah nilai kemanusiaan juga berubah?

Kebenaran dan kebergunaan adalah dua hal yang berbeda. Yang benar belum tentu berguna dan yang berguna belum tentu benar. Kebenaran menjadi direduksi akibat disamakan dengan kebergunaan.¹⁹⁰ Pragmatisme lebih pada menekankan teori kebenaran pragmatik yang menyatakan gagasan benar sejauh dapat mengatasi persoalan dan menentukan perilaku manusia. Nilai kebergunaan saja tidak bisa menjadi pembenaran mutlak suatu gagasan benar.¹⁹¹ Kebergunaan sendiri adalah konsep tentang “relasi” yaitu relasi antara hal yang berguna dengan orang yang diuntungkan oleh hal berguna tersebut. Kebaikan itu dapat “baik” bagi seseorang namun juga bisa “tidak baik” bagi orang lain. Maka “objektivitas” pragmatisme tidak ada dalam realitas, melainkan di dalam relasi antara dua hal yang seringkali bersifat subjektif.

Pragmatisme, walaupun memuat unsur teori kebenaran pragmatik, rupanya juga memuat unsur teori kebenaran koherensi yang tujuan akhirnya bukanlah melulu kebenaran melainkan manfaat. Jika dibandingkan dengan metafisika-realis¹⁹², bukti kebenaran realitas adalah keberadaan yaitu ontologinya. Sedangkan

¹⁸⁹ Bdk. K. Bertens, *Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 2013, 195.

¹⁹⁰ Bdk. Anastasia Jessica, *Menelusuri Pragmatisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, 28.

¹⁹¹ Bdk. *Ibid.*

¹⁹² Penjelasan metafisika di sini lebih bersifat menambahkan sebagaimana telah dijelaskan penulis di latar belakang masalah BAB I. Metafisika (Inggris: *metaphysics*; Latin: *metaphysica*) berasal

dalam konsep kebenaran pragmatisme, bukti kebenaran adalah manfaat/nilai guna, yang adalah bukan substansi¹⁹³ melainkan aksiden¹⁹⁴. Aksiden yang dimaksud ialah aksiden relasi yang merupakan manfaat yang terkandung dalam hal itu bagi manusia.

Kebergunaan juga tidak bisa disamakan dengan kebenaran yang berdasar pada eksistensi. Misalnya jika dibandingkan dengan ajaran Thomisme, yang benar adalah yang eksis. Akan tetapi bagi Pragmatisme, sesuatu yang benar adalah yang berguna. Dari sini muncul suatu permasalahan yakni jika ada suatu hal yang tidak berguna apakah bisa disebut bahwa hal itu tidak eksis?

Lagi, jika dilihat dari sudut pandang epistemologi Thomas Aquino, Thomas membedakan antara hasil intelek spekulatif dan intelek praktek.¹⁹⁵ Namun, William

dari kata Yunani *meta ta physica*. (Bdk. Loren Bagus, *Op. Cit.*, 623) *Filsafat* metafisika terbagi ke dalam dua kategori besar yaitu realis dan non realis. Realis mencakup sebagian besar teori yang dalam sejarah disebut teori korespondensi. Sedangkan non realis meliputi teori-teori yang dalam sejarah disebut teori koherensi, pragmatik, dan instrumental. Teori realis berpendapat bahwa di antara syarat yang secara sendiri-sendiri perlu dan secara bersama-sama cukup untuk kebenaran sebuah keyakinan, ada satu syarat yang menyatakan bahwa keadaan tertentu harus mewujudkan. Jadi realis mengenakan syarat ontologis tertentu atas kebenaran sebuah pembawa kebenaran. (Bdk. Richard L. Kirkham, *Teori-Teori Kebenaran: Pengantar Kritis dan Komprehensif*, diterjemahkan oleh M. Khozim, Bandung: Nusa Media, 2013, 107-108).

¹⁹³ Substansi (Inggris: *substance*) berasal dari kata Latin *substantia* yang berarti bahan, hakikat, zat, dan isi. Substansi juga berasal dari kata *sub* dan *stare* yang berarti “berdiri sendiri atau berdiri di bawah”. Beberapa pengertian substansi misalnya: sesuatu yang menjadi dasar penopang semua gejala; sesuatu yang padanya tergantung eksistensi dari yang lain dan biasanya eksistensinya tidak tergantung pada yang lain; sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri dan sesuatu yang tanpanya sesuatu yang lain tidak akan ada, tidak akan mengalami proses menjadi sesuai dengan hakikatnya. (Bdk. Loren Bagus, *Op. Cit.*, 1051).

¹⁹⁴ Aksiden (Inggris: *accident*) berasal dari kata Latin *accident*, diambil dari kata kerja *accidere* yang dalam arti harafiah berarti sesuatu yang jatuh pada yang lain. Aksiden memiliki beberapa pengertian umum, misalnya dalam filsafat Aristotelian dan Skolastik, aksiden merupakan bentuk keberadaan yang melekat pada ada yang lain seperti cara berada kemerahan sebuah apel. Aksiden juga merupakan segala sesuatu yang ditambahkan pada substansi, ciri sesuatu yang tidak hakiki dan sementara. Aksiden seringkali dilawankan dengan substansi dan esensi. Aksiden merupakan kualitas atau atribut dari substansi. Ini berarti suatu aksiden tidak terdapat di dalam atau dari dirinya sendiri, tetapi tergantung pada sesuatu yang lain. (Bdk. Loren Bagus, *Op. Cit.*, 31-33).

¹⁹⁵ Thomas Aquinas membedakan antara akal budi spekulatif dan akal budi praktis. Ini bukanlah dua akal budi yang berbeda, tetapi satu akal budi dengan dua sisi seperti mata uang. Intelek

James tidak membedakan antara intelek spekulatif dan praktek. Baginya, semua hal harus memiliki nilai guna/manfaat. Sesuatu yang bermanfaat itu ada untuk dimanfaatkan manusia. Maka secara esensial kebenaran pragmatisme adalah praktek, dan semua pernyataan dalam pragmatisme harus menjadi praktek dan tidak ada yang spekulatif.

Lebih jauh, alih-alih mengakui Tuhan, konsep kebenaran pragmatisme, William James dalam justru menolak Tuhan yang baginya berada di luar pengalaman dan tidak dapat dirasakan. Iman dan Tuhan tidak lain hanyalah postulat fungsional, kebenaran tak terbantahkan tentang bagaimana Dia ada. Sementara itu, iman dipandang hanya sebagai kekuatan pendorong dalam mengejar kemajuan manusia. Dengan adanya Allah dan iman, setelah memperhitungkan akibat memiliki keduanya, lebih baik keduanya ada daripada tidak ada..¹⁹⁶ Penolakan terhadap segala yang absolut dan *a priori* ini, secara moral, mempengaruhi pertimbangan etis pragmatisme.

spekulatif atau sering kali disebut akal budi spekulatif lebih berkaitan dengan pengetahuan spekulatif; sementara intelek praktis atau akal budi praktis lebih pada pertimbangan moral yang bermuara pada tindakan. pembedaan ini menjadi penting dalam keutamaan intelektual, yang mana pengertian, kearifan, dan pengetahuan berasal dari intelek spekulatif dan kebijaksanaan berasal dari intelek praktis. Intelek praktis adalah suatu perluasan dari fungsi akal budi yang adalah kekuatan dari jiwa. Aristoteles sedang berbicara tentang gerak jiwa dan dia mengatakan bahwa hal itu disebabkan oleh dua gerakan (*moventia*) yaitu keinginan (*appetitus*) dan intelek (*intellectus*). Istilah intelek seperti yang dikemukakan oleh Thomas-adalah “praktis” karena mencari suatu akhir. Tetapi tentu saja hal itu juga berkaitan dengan pencarian akan kebenaran yang merupakan kekhasan dari akal budi tetapi hal itu dicari bukan saja berkaitan dengan tujuan untuk mengetahui tetapi terutama dalam tujuan melakukan suatu tindakan tertentu. (Bdk. Simplesius Sandur, *Etika Kebahagiaan: Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*, Yogyakarta: Kanisius, 2020, 287)

¹⁹⁶ Bdk. Xaverius Chandra, “Menimbang Etika Pragmatisme William James dengan Etika Kristiani”, dalam Anastasia Jessica Adinda S. (ed). *Meninjau Ulang dan Menyikapi Pragmatisme Dewasa Ini*, Surabaya: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2015, 254.

Akan tetapi, kita dapat melihat nilai positif yang dapat dilihat dari konsep kebenaran pragmatisme William James. Pragmatisme justru mencari berbagai alternatif sebelum mengambil alternatif yang paling berguna dan memuaskan bagi manusia dengan mengantisipasi konsekuensi praktisnya. Pendekatan pragmatisme dalam batas-batas tertentu dapat dibenarkan. Hal itu karena masalah-masalah tertentu tidak diperlukan ideologi yang ketat namun yang dibutuhkan adalah tindakan yang nyata dan konkret. Slogan umum yang mengatakan *Talk less do more* mungkin dapat menggambarkan sikap kebenaran pragmatisme ini.

Konsep kebenaran pragmatisme William James dalam arti tertentu adalah suatu filsafat yang optimistis yang memberikan peluang, dorongan, harapan, dan kemungkinan yang seluas-luasnya untuk segala usaha yang mengarahkan kepada perkembangan dunia ke arah yang lebih baik. Walaupun dalam arti ini, baik bagi siapa perlu dipertanyakan. Kebebasan manusia yang dijunjung dalam pragmatisme juga patut dihargai. Karena kebebasan dan optimisme ini pragmatisme melihat masa depan sebagai suatu kemungkinan yang penuh dengan potensi yang segera direalisasikan oleh tindakan manusia untuk membangun dunia yang lebih baik.¹⁹⁷ Pragmatisme dapat menjadi religius dan spiritual karena menilai ide-ide religius sebagai tujuan dan aspirasi yang secara aktual berfungsi mempertinggi martabat hidup manusia.

Bagi James, Manusia memiliki tanggung jawab besar bagi kemajuan dunia dan menentukan masa depan dunia. Walaupun demikian, James menggagas konsep

¹⁹⁷ Bdk. Sonny Keraf, *Op. Cit.*, 121.

kebenaran pragmatis dengan menegaskan bahwa tidak memutlakkan manusia sebagai satu-satunya penentu masa depan dunia, karena ia tetap mengakui adanya kuasa yang melampaui kekuatan manusia, yang menarik manusia untuk bertunduk pada-Nya dan bekerja sama membangun dunia dengan tujuan yang lebih baik. Hal ini dinyatakan James, bahwa melalui pengalaman religius dalam hidup manusia. Manusia tetaplah teman kerja Tuhan dalam membangun dunia menjadi semakin sempurna dan berwajah manusiawi¹⁹⁸

Istilah pragmatisme memang sering kali disalahartikan dalam berbagai perbincangan dan orang juga seringkali melihat pragmatisme sebagai suatu pendekatan pemecahan masalah secara negatif. Pragmatisme diartikan demikian karena secara umum menyatakan bahwa apa yang berguna itu adalah hal benar. Namun hendaknya orang tidak melulu menarik pragmatisme pada hal-hal seperti ini saja. Orang mengetahui bahwa ide yang keliru dapat merupakan cara yang berguna sekali untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Misalnya seseorang mencuri demi suatu kebutuhan yang penting, perlu, dan mendesak. Namun bukan berarti bahwa tindakan mencuri itu dibenarkan secara pragmatis.¹⁹⁹

Konsep kebenaran pragmatis juga berbicara bahwa suatu ide itu benar jika secara kognitif berguna yaitu untuk mengarahkan kita pada realitas yang sebenarnya. Dalam contoh yang diberikan penulis, mencuri memang bisa berguna

¹⁹⁸ Bdk. *Ibid.*, 123.

¹⁹⁹ Bdk. *Ibid.*, 124.

untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan namun menjadi tidak berguna dalam menghadirkan fakta yang sebenarnya.²⁰⁰

Contoh lain adalah hubungan antara konsep kebenaran pragmatisme dengan teologi moral Katolik. Namun, pragmatisme dapat mengingatkan teologi moral untuk banyak mendengarkan pengalaman konkret manusia. Ketika seorang beriman tidak mendengarkan pengalaman manusia, iman bisa saja menjauh dari kehidupan. Moral Kristiani, yang cenderung ke arah prinsip-prinsip atau hukum-hukum umum yang mutlak dan tidak memperhitungkan pengalaman manusia, kurang mampu menjawab persoalan-persoalan eksistensial umat manusia dan dengan demikian kehilangan kesempatan untuk "menerangi" dunia dengan nilai-nilai injili..²⁰¹

4.3. Relevansi

Konsep kebenaran pragmatisme William James memiliki pengaruh yang cukup besar bagi dunia, khususnya bagi masyarakat Amerika sendiri. Maka, penulis berpendapat bahwa konsep kebenaran pragmatisme menurut William James relevan bagi kehidupan masyarakat, sekalipun menuai banyak kritikan. Penulis melihat adanya unsur pragmatisme dalam upaya penanganan pandemi Covid-19 di seluruh dunia.

Hingga karya tulis ini dibuat, dunia sedang diguncangkan oleh wabah virus Covid-19 yang belum berakhir. Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari Satuan Tugas Penanganan Covid-19 dan juga merujuk dari data *World Health*

²⁰⁰ Bdk. *Ibid.*

²⁰¹ Bdk. *Ibid.*

Organization (WHO), dari 230 negara di dunia sudah ada total 505.817.953 orang terkonfirmasi positif Covid-19 sedangkan total orang yang meninggal dunia sebesar 6.213.876 orang. Di Indonesia sendiri, total ada 6.044.150 orang positif Covid-19, total 5.870.419 orang sembuh, dan sebanyak 156.100 orang dinyatakan meninggal dunia.²⁰²

Dunia masih berjuang untuk dapat pulih dari pandemi Covid-19. Data-data yang penulis tampilkan di atas menjadi situasi nyata bagaimana Covid-19 benar-benar menjadi suatu hal yang mengerikan. Semua orang berharap agar tidak terpapar virus ini dan dapat terus melanjutkan hidup di dunia ini. Melalui otoritas pemerintahan, baik internasional maupun di Indonesia sendiri, mereka berupaya untuk membantu masyarakat dapat bertahan hidup dalam situasi pandemi ini dengan mengeluarkan berbagai macam kebijakan. Kebijakan-kebijakan penting yang dikeluarkan antara lain:²⁰³ Vaksinasi, memperbaiki fasilitas kesehatan, kebijakan penerapan protokol kesehatan, dan melakukan riset serta pengembangan untuk vaksin dan obat-obatan. Dalam bidang ekonomi, pemerintah mengupayakan program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dengan melakukan berbagai bantuan kepada masyarakat melalui beberapa program.²⁰⁴

Vaksinasi Covid-19 merupakan program pemerintah yang saat ini sedang gencar dilakukan ke seluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan data Gugus Tugas

²⁰² Bdk. Satuan Tugas Penanganan COVID-19, *Data Sebaran*, 24 April 2022, <https://covid19.go.id/>, (diakses pada 24 April 2022, pukul 11.15 WIB).

²⁰³ Bdk. Kominfo, *Pemerintah Terus Dorong Pengendalian Laju Penyebaran Covid-19*, 29 Juli 2022, <https://www.kominfo.go.id/content/detail/36050/pemerintah-terus-dorong-pengendalian-laju-penyebaran-covid-19/0/berita>, (diakses pada 24 April 2022, pukul 11.17 WIB).

²⁰⁴ Bdk. *Ibid.*

Percepatan Penanganan Covid-19 di Indonesia, pemerintah melaporkan jumlah orang yang telah divaksinasi dengan dosis kedua sebanyak 163.959.616 orang atau 78,73 persen dari total target vaksinasi. Sementara itu, jumlah orang yang telah disuntik vaksin Covid-19 dosis pertama sebanyak 198.907.985 orang atau 95,51%. Jumlah orang yang disuntik vaksin atau booster Covid-19 dosis ketiga sebanyak 35.014.143 orang atau 16,81%..²⁰⁵ Pemerintah telah menetapkan sasaran vaksinasi untuk mencapai kekebalan komunitas (*herd immunity*) yaitu 208.265.720 orang. Sasaran vaksinasi itu terdiri atas tenaga kesehatan, lanjut usia petugas publik, masyarakat rentan, dan masyarakat umum termasuk anak-anak usia 12-17 tahun.²⁰⁶

Pemerintah sebagai salah satu kontrol sosial tertinggi menetapkan program vaksinasi sebagai suatu cara untuk menekan laju persebaran Covid-19 dalam masyarakat. Vaksinasi dalam hal ini benar karena berguna mengatasi pandemi Covid-19 dan hal itu baik. Kepala Ilmuwan WHO, Soumya Swaminathan mengatakan, vaksinasi dapat membentuk imunitas kelompok dan *herd immunity* atau kekebalan kelompok secara aman.²⁰⁷

Sejak awal pandemi, pemerintah senantiasa mengingatkan masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan agar menjadi sebuah kebiasaan baru di mana pun,

²⁰⁵ Bdk. Haryanti Puspa Sari, *UPDATE: Cakupan Vaksinasi Covid-19 Dosis Kedua 78,73 Persen, Ketiga 16,81 Persen*, 24 April 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2022/04/24/21250951/update-cakupan-vaksinasi-covid-19-dosis-kedua-7873-persen-ketiga-1681-persen?page=all#page2>, (diakses pada 25 April 2022, pukul 11.34 WIB).

²⁰⁶ Bdk. *Ibid.*

²⁰⁷ Bdk. Dwi Nur Hayati, *Ilmuwan WHO Sebut Vaksinasi Dapat Membentuk Herd Immunity secara Aman*, 21 Oktober 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/10/21/14180941/ilmuwan-who-sebut-vaksinasi-dapat-membentuk-herd-immunity-secara-aman?page=all>, (diakses pada 25 April 2022, pukul 10.38 WIB).

kapan pun, dan dengan siapa pun. Satgas Covid-19 melakukan langkah deteksi hingga karantina terhadap orang yang terpapar.²⁰⁸ Hal tersebut memerlukan kerja keras dan sulit untuk diterapkan. Akan tetapi, hal ini layak dilakukan untuk menyelamatkan nyawa banyak orang. Tindakan ini mengandung nilai kebenaran pragmatisme karena ide-ide untuk menyelamatkan banyak orang direalisasikan dan dibuktikan dalam tindakan praktis.

Meskipun demikian, vaksinasi bukanlah menjadi suatu solusi paling mujur untuk mengatasi pandemi Covid-19. Vaksinasi menjadi salah satu cara yang dirasa memiliki tingkat keefektifan yang tinggi. Hal lain yang perlu dilakukan ialah dengan meningkatkan imunitas tubuh dan melakukan tindakan 6M di antaranya memakai masker, mencuci tangan dengan sabun di air mengalir, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, mengurangi mobilitas, dan menghindari makan bersama.²⁰⁹

Selain itu, unsur-unsur pragmatisme bidang pendidikan menjadi salah satu sorotan sebagai metode baru dalam pendidikan di masa pandemi. Dalam tiga tahun terakhir, pemerintah tak henti-hentinya menggaungkan kebijakan *Social Distancing*²¹⁰ terhadap masyarakat. Kebijakan ini tentu sangat berpengaruh bagi

²⁰⁸ Bdk. *Ibid.*

²⁰⁹ Bdk. *Ibid.*

²¹⁰ Dari laman The Washington Post, *Social Distancing* dalam arti sempit dipahami sebagai upaya mencegah penularan infeksi penyakit dengan menjaga jarak dari kerumunan massa. Tindakan *Social Distancing* bisa berupa menghindari kerumunan di transportasi umum, bisa pula berupa pembatalan sejumlah acara pertemuan massa. *Social Distancing* terbukti ampuh menjaga grafik angka penularan infeksi tetap landai alias kecil. Sejarah telah memberikan pelajaran tentang ini. Sebuah riset yang dilakukan oleh Akademi Nasional Sains Amerika Serikat menjelaskan *Social Distancing* berhasil menekan angka kematian pada pandemi influenza pada 1918 yang pernah melanda Amerika Serikat. (Hidayatulloh Permana, Rakhmad, “*Tentang Social Distancing, Cara Melawan Wabah yang Sudah Terbukti*”, 18 Maret 2020, <https://news.detik.com/berita/d-4943786/tentang-social-distancing-cara-melawan-wabah-yang-sudah-terbukti> (Diakses pada 25 April 2022, pukul 12.36).

proses kegiatan belajar mengajar di berbagai lembaga pendidikan. Kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan yang biasa dilakukan dengan tatap muka tidak bisa dilakukan lagi pada saat ini. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus menemukan cara untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Pemanfaatan teknologi menjadi salah satu hal baik yang bisa dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan dalam pendidikan di masa pandemi. Para Guru dituntut untuk sekreatif mungkin menyiapkan pembelajaran *online* dengan tema memanfaatkan ketersediaan teknologi yang ada. Aplikasi *Zoom Meeting* adalah aplikasi *meeting online* yang marak digunakan sebagai media pembelajaran masa kini. Menurut Gazali Far-Far, yang melakukan penelitian Efektifitas Penggunaan Aplikasi *Zoom Meeting* Dalam Pembelajaran di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pattimura (Unpatti) Ambon, menyatakan bahwa *Zoom Meeting* dinilai praktis dan efisien bagi mahasiswa, karena dengan menggunakan *Zoom Meeting* ini komunikasi antara mahasiswa dan dosen lebih mudah dibandingkan berkomunikasi secara tertulis atau melalui pesan singkat.²¹¹

Penggunaan aplikasi *Zoom Meeting* yang mudah dan simpel juga diapresiasi karena di tengah suasana pandemi Covid-19 seperti ini melarang masyarakat untuk berkerumun dan memberikan sedikit kemungkinan mahasiswa dan dosen melakukan interaksi tatap muka di kelas. Peserta didik juga dapat mengikuti perkuliahan dari rumah.²¹² Namun demikian, pembelajaran *online* tidak terlepas

²¹¹ Bdk. Gazali Far-Far, “Efektifitas Penggunaan Aplikasi *Zoom Meeting* Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19”, dalam Jurnal *ISTORIA*, Vol 17, Nomor 1 (September 2021), 5.

²¹² Bdk. *Ibid.*

dari berbagai hambatan. Adris Setiani, yang melakukan penelitian “Efektivitas Proses Belajar Aplikasi Zoom di Masa Pandemi dan Setelah Pandemi Covid-19” menyatakan kendala siswa dalam pembelajaran *online* antara lain: menghabiskan banyak pulsa atau kuota data internet, kondisi perekonomian keluarga berbeda-beda, dan kecepatan jaringan di daerah pedalaman.²¹³ Tak hanya itu, dalam melakukan pembelajaran *online* guru maupun peserta didik perlu mempersiapkan diri belajar lebih awal agar kegiatan belajar-mengajar menjadi semakin efektif.

Vaksinasi dan pembelajaran *online* dapat dibenarkan oleh konsep kebenaran pragmatisme James karena mampu memberikan solusi di tengah pandemi Covid-19 yang masih merebak hingga saat ini. Vaksinasi dan pembelajaran *online* tentu bukan menjadi solusi akhir namun dapat menjadi alternatif yang menjadikan kehidupan yang semakin lebih baik. Oleh sebab itu, pragmatisme masih terbuka pada alternatif lain yang bisa digunakan untuk membuat hidup manusia semakin berkembang menuju ke arah yang lebih baik.

²¹³ Bdk. Adris Setiani, “Efektivitas Proses Belajar Aplikasi Zoom di Masa Pandemi dan Setelah Pandemi Covid-19”, *Kertas Kerja yang disampaikan pada Seminar Nasional Pascasarjana 2020*, Semarang, 2020, 528.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Utama

James, William, *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking*, New Zealand: Floating Press, 2010.

2. Sumber Pendukung Utama

Adinda S., Anastasia Jessica., *Menelusuri Pragmatisme: Pengantar pada Pemikiran Pragmatisme dari Peirce hingga Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Ayer, A. J., *The Origins of Pragmatism*, London: Macmillan and Co Ltd., 1997.

Chandra, Xaverius, “Menimbang Etika Pragmatisme William James dengan Etika Kristiani”, dalam Anastasia Jessica Adinda S. (ed). *Meninjau Ulang dan Menyikapi Pragmatisme Dewasa Ini*, Surabaya: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2015.

Dooley, Patrick Kiaraan, *Pragmatism as Humanism*, Chicago: Nelson Hall, 1974.

Horton, W. Rd. dan Edwards, Herbert W., *Background of American Literary Thought*, London: Prentice Hall International, Inc., 1974.

James, William, *A Pluralistic Universe*, New York: Longmans, Green, And Co., 1920.

_____, *Pragmatism and The Meaning of Truth (Introduction by A.J.Ayer)*, Harvad University, Press Cambridge. Massachusertts and London, England, 1975.

_____, *The Meaning of Truth*, New Zealand: Floating Press, 2010.

Kennedy, Gail, *Pragmatism and American Culture*, Boston: Heath and Company, 1950.

- Keraf, Sonny, *Pragmatisme menurut William James*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Minderop, Albertine, *Pragmatisme Amerika*, Jakarta: Penerbit Obor, 2005.
- Peirce, Charles Sanders, “*How to Make Our Ideas Clear*”, dalam *Popular Science Monthly*, Vol 12 (January 1878).
- Pratisto, Agustinus, Ryadi, Agustinus, dkk., *Meninjau Ulang dan Menyikapi Pragmatisme Dewasa Ini*, Surabaya: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2015.
- Putnam, Ruth Anna, *The Cambridge Companion to William James*, Cambridge: Floating Press, 1997.
- Richardson, R. D, *William James: In the Maelstrom of American Modernism*, New York: Houghton Mifflin, 2007.
- Suckiel, Elen Kappy, “*William James*”, dalam *A Companion to Pragmatism*, John R. Shook, Joseph Margolis (.eds), United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd, 2005.

3. Sumber Lain

a. Buku

- Bertens, K., *Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Collinson, Diane, *Lima Puluh Filosof Dunia yang Menggerakkan*, (judul asli: *Fifty Major Philosophers*), diterjemahkan oleh Ilzammudin Ma'mur dan Mufti Ali, Jakarta: Penerbit Grasindo, 2001.
- Garvey, James, *20 Karya Filsafat Terbesar*, diterjemahkan oleh C. B. Mulyatno, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Hardiman, F. Budi, *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Honderich, Ted, *The Oxford Companion to Philosophy*, New York: Oxford University Press, 1995.
- Knight, George R., *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, Michigan: Andrews University Press, 1982.

Richard L., Kirkham, *Teori-Teori Kebenaran: Pengantar Kritis dan Komperhensif*, diterjemahkan oleh M. Khozim, Bandung: Nusa Media, 2013.

Sudarminta, J., *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Tjahjadi, Simon Petrus L., *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

b. Jurnal Ilmiah

Far-Far, Gazali, “Efektifitas Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19”, dalam *Jurnal ISTORIA*, Vol 17, Nomor 1 (September 2021).

Hasyim, Fio P., Skripsi: “Jalan Tengah Antara Ilmu Pengetahuan dan Agama”, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2010.

Setiani, Adris, “Efektivitas Proses Belajar Aplikasi Zoom di Masa Pandemi dan Setelah Pandemi Covid-19”, *Kertas Kerja yang disampaikan pada Seminar Nasional Pascasarjana 2020*, Semarang, 2020.

c. Kamus

Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 1996.

Blackburn, Simon, *The Oxford Dictionary of Philosophy* (judul terjemahan: *Kamus Filsafat*), Yudi Santoso (Penerjemah), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

d. Internet

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa), “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*”,

- <https://kbbi.web.id/teknokrasi>, diakses pada 20 April 2022, pukul 08.34 WIB).
- Capps, John, "*The Pragmatic Theory of Truth*", <https://plato.stanford.edu/archives/sum2019/entries/kebenaran-pragmatis/>, (Diakses pada 15 Januari 2022, pkl. 09.14 WIB).
- Hayati, Dwi Nur, *Ilmuwan WHO Sebut Vaksinasi Dapat Membentuk Herd Immunity secara Aman*, 21 Oktober 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/10/21/14180941/ilmuwan-who-sebut-vaksinasi-dapat-membentuk-herd-immunity-secara-aman?page=all>, (diakses pada 25 April 2022, pukul 10.38 WIB).
- Kemerling, Garth, "*William James (1842-1910)*", <http://www.philosophypages.com/vy/james.ico> (Diakses pada 31 Januari 2022, pkl. 08.34 WIB).
- Kominfo, *Pemerintah Terus Dorong Pengendalian Laju Penyebaran Covid-19*, 29 Juli 2022, <https://www.kominfo.go.id/content/detail/36050/pemerintah-terus-dorong-pengendalian-laju-penyebaran-covid-19/0/berita>, (diakses pada 24 April 2022, pukul 11.17 WIB).
- Permana, Rakhmad Hidayatulloh, "*Tentang Social Distancing, Cara Melawan Wabah yang Sudah Terbukti*", 18 Maret 2020, <https://news.detik.com/berita/d-4943786/tentang-social-distancing-cara-melawan-wabah-yang-sudah-terbukti> (Diakses pada 25 April 2022, pukul 12.36).
- Puspa Sari, Haryanti, *UPDATE: Cakupan Vaksinasi Covid-19 Dosis Kedua 78,73 Persen, Ketiga 16,81 Persen*, 24 April 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2022/04/24/21250951/update-cakupan-vaksinasi-covid-19-dosis-kedua-7873-persen-ketiga-1681-persen?page=all#page2>, (diakses pada 25 April 2022, pukul 11.34 WIB).
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19, *Data Sebaran*, 24 April 2022, <https://covid19.go.id/>, (diakses pada 24 April 2022, pukul 11.15 WIB).

_____, *Data Sebaran*, 9 Mei 2021, <https://covid19.go.id/>, (diakses pada 9 Mei 2021, pukul 21.56 WIB).

_____, *Data Vaksinasi COVID-19 (Update per 9 Mei 2021)*, 9 Mei 2021, <https://covid19.go.id/berita/data-vaksinasi-covid-19-update-9-mei-2021>, (diakses pada 9 Mei 2021, pukul 21.58 WIB).

Widiyana, Esti, *Manfaat Vaksin COVID-19 hingga Efek Sampingnya Menurut Ahli Virus*, 3 November 2020, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5240431/manfaat-vaksin-covid-19-hingga-efek-sampingnya-menurut-ahli-virus?single=1>, (diakses pada 9 Mei 2021, pukul 21.45 WIB).